

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *TOYANG ROENG*  
PADA MASYARAKAT MANDAR DI KELURAHAN TANDE  
KECAMATAN BANGGAE TIMUR**

**Hamdi<sup>1</sup> Aldiawan<sup>2</sup> Muh. Aswad<sup>3</sup>**

STAIN Majene<sup>1,2,3</sup>

*Email: hamdi97@gmail.com<sup>1</sup>, aldiawan@stainmajene.ac.id<sup>2</sup>,  
muh.aswad@stainmajene.ac.id<sup>3</sup>*

**Abstrak.**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi toyang roeng pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur, apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi toyang roeng. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Hasil Penelitian yaitu tahapan toyang roeng: pertama; macco'bo/menempelkan serbuk emas ke kening kedua mempelai, kedua; membaca doa. ketiga; pengantin pria dan wanita menaiki toyang roeng. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi toyang roeng yaitu pertama; nilai akidah yakni: (a) membaca doa sebelum menaiki toyang roeng sebagai bentuk keyakinan dan rasa syukur kepada Allah, (b) lima kali putaran toyang roeng disimbolkan kepada lima rukun Islam. kedua; nilai syariah yakni: (a) gotong royong sebagai manifestasi dari sikap kekeluargaan yang diajarkan dalam agama Islam, (b) empat tempat duduk pada toyang roeng digambarkan atau disimbolkan kepada empat sahabat nabi dan empat mazhab yang diyakini oleh umat Islam, (c) menjalin ukhuwah Islamiyah. ketiga; nilai akhlak yakni: (a) saling menghormati/berbicara dengan lemah lembut, (b) menjalin silaturahmi.

**Kata Kunci:** Dakwah, Tradisi, *Toyang Roeng*, Mandar.

## **A. Pendahuluan**

Manusia dan kebudayaan mempunyai interaksi yang erat, karena manusia adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri. Hampir seluruh tindakan manusia merupakan produk kebudayaan kecuali sifat insting insan yang tidak termasuk bagian dari kebudayaan itu sendiri. Tindakan insan yang berupa kebudayaan yang dibiasakan menggunakan cara belajar misalnya proses internalisasi, pengenalan dan akulterasi. Olehnya itu, kebudayaan bukanlah hal yang kaku, melainkan biasa berubah tergantung dari keadaan sosial yang ada. Maksudnya, budaya pada suatu masyarakat.

Saat ini budaya lokal mengalami perkembangan yang cukup besar dikarnakan budaya memiliki nilai tinggi di mata dunia, sehingga menarik perhatian dari seluruh mancanegara. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan gaya kehidupan yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan tinggal di lingkungan yang sama kemudian kebiasaan tersebut diwariskan turun temurun. Budaya itu sendiri akan terus mengalami perubahan seiring dengan hadirnya perubahan keadaan sosial pada suatu lingkungan masyarakat, sekalipun itu sebuah tradisi nenek moyang.

Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, dan telah menjelaskan bahwa tradisi memiliki kedudukan tersendiri dalam agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dipercaya sebagai pengantar keberuntungan, keberhasilan, dan bentuk rasa syukur bagi masyarakat setempat, meskipun demikian tidak sedikit dalam tradisi yang bertentangan dari ajaran Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang berfungsi mengatur seluruh makhluk hidup di muka bumi termasuk manusia. Islam tidak berupaya untuk menghapus tradisi tetapi ajaran Islam bertugas untuk mengetahui dan menyaring Mengerjakan- cara-cara leluhur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi nilai-nilai dari sebuah tradisi yang dipercaya manusia tidak bertolak belakang dari syariat.<sup>1</sup>

Kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris, agama tampil dengan beberapa bentuknya itu berangkat dari sebuah budaya yang membumi di masyarakat. Oleh karna itu, melalui pemahaman kebudayaan tersebut seseorang akan dapat membantu mengamalkan ajaran agamanya. Tradisi dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah swt berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:199 :

خُذِ الْعُفُوْ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيَّةِ

---

<sup>1</sup>Wahdah, *Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Perspektif Islam*, diakses pada tanggal 15 Desember 2021 dari Situs Resmi Wahdah. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>

Terjemahnya :

“Jadilah engkau pemaaf dan seruhalah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.<sup>2</sup>

Seperti yang dijelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. agar menyeruh umatnya mengerjakan yang makruf. Maka dari kata *urf* ini memiliki penafsiran bahwa adat atau tradisi yang ada dapat dijadikan sandaran apabila tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Sebagai salah satu suku yang berada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat, yang mayoritas penduduknya adalah suku Mandar yang memiliki sifat, karakter dan budaya tersendiri yang merupakan bentukan dari beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dapat bertahan. Begitupun sebaliknya agar kebudayaan dapat tetap bertahan, maka setiap individu-individu dan masyarakat yang menciptakan serta memiliki kebudayaan tersebut cenderung dapat mempertahankan sehingga kebudayaan tersebut menjadi sebuah tradisi.<sup>3</sup> Sebab itulah yang akan menjadi ciri khas masyarakat yang melahirkan kebudayaan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Salah satu tradisi masyarakat majene suku mandar adalah tradisi *toyang roeng*, tradisi ini biasanya digelar pada acara pernikahan masyarakat mandar. *Toyang Roeng* merupakan sebuah tradisi ayunan mandar yang menggunakan batang bambu dan kayu. Wahana permainan ini mirip sebuah ayunan yang ditopang dua kayu berukuran besar setinggi tiga meter. Masyarakat di Kelurahan tande hingga saat ini masih mempertahankan tradisi *toyang roeng* ini ketika ada acara pernikahan.

*Toyang roeng* atau bisa disebut juga dengan model permainan, ini memiliki empat tempat duduk dengan posisi terpisah dan menggantung, lalu digerakkan manual dengan bantuan beberapa orang. Saat mulai berputar, masyarakat yang menaikinya akan tampak seperti berayun. Sebelum permainan dimulai, masyarakat mendahuluinya dengan berdoa bersama. Dalam hal ini, kedua mempelai pengantin juga ikut berdoa bersama dengan maksud selalu diberikan perlindungan dan keselamatan. Kedua mempelai serta orang tua yang masih mengenakan pakaian adat lengkap mendapat kesempatan pertama untuk mengawali pelaksanaan tradisi ini.

Setelah semua pemain telah duduk pada posisi yang ditentukan, *toyang roeng* mulai digerakkan. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri dari tradisi yang lainnya,

---

<sup>2</sup>Kementerian Agama, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”, (Bandung : Penerbit Marwah, 2020), h. 176.

<sup>3</sup>Sastri Sunarti, “*Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Pulau Sulawesi Barat*”, 100 vol. 29 no. 1 (Juni, 2017), h. 48.

keunikannya yakni sebelum pengantin pria dan wanita menaiki *toyang roeng*, terlebih dahulu kedua mempelai dibacakan zikir oleh pak imam, yang dalam bahasa mandarnya disebut dengan proses *macco 'bo*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah kultural. Menurut Syamsul Hidayat dakwah kultural seperti dikutip Abdul Basit, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berpradaban yang dijawi dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan al- Sunnah.<sup>4</sup> Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi yang ada di tengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Data yang digunakan yakni data primer; data yang diperoleh dan digali peneliti dari sumber utama, sumber data primer ini berupa hasil wawancara dengan informan; tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, pelaksana *toyang roeng*). Dan data sekunder; sumber data ini berupa referensi dari catatan, buku, jurnal, artikel yang relevan dengan judul penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data yakni menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil peneliti serta verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti dari kata yang telah ditampilkan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur**

Manusia hidup menghidupi manusia lain begitupun kepada hewan dan tumbuhan yang setia mendampingi dinamika hidup manusia itu sendiri, maka dari itu membangun harmonisasi kesetaraan keseimbangan dan kepedulian sebagai makhluk Allah yang mulia. Hubungan dari hasil penemuan dan teori yakni terdapat pada objek antropologinya yaitu manusia, kebudayaan serta bagaimana perilakunya. Objek antropologi itu sendiri

dengan kata lain yang menyangkut semua jenis manusia, selain itu segala apa yang telah tercipta, ada banyak yang bisa dibaca, dan dipelajari melalui mata, rasa dan pemikiran manusia.

Budaya di negara Indonesia umumnya mendapat sorotan dari sabang sampai merauke tidak ada sama sekalipun daerah yang tidak memiliki suatu budaya. Lebih spesifik pada corak tradisi dan adat istiadat Indonesia kaya mengenai akan hal itu, bahwasanya tradisi dan adat istiadat di Indonesia sudah menjadi bahagian dalam alur peradaban rakyat dan menjadi warna tersendiri bagi disetiap wilayah-wilayah yang berada di Indonesia.<sup>5</sup>

Sulawesi barat khususnya, suatu daerah yang terbentuk dalam kesatuan 14 kerajaan, yang disebut dengan “*pitu ba’bana binanga anna pitu ulunna salu*” dalam bahasa Indonesianya disebut dengan Tujuh kerajaan yang berada di hulu sungai, dan tujuh kerajaan yang berada di muara sungai. Dirangkum dalam satu kata yaitu MANDAR (suku Mandar). Didaerah ini disuguhkan dengan fenomena yang mungkin jarang ditemui, ditengah padatnya masyarakat, bahwa Mandar sendiri begitu kokoh dalam menguatkan tekad para leluhur mereka melalui regenerasi yang harus berlanjut untuk tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya.

Tradisi *toyang roeng* sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat mandar khususnya masyarakat di kelurahan Tande. Tradisi ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang di masyarakat mandar dan dilakukan pada saat acara pernikahan di wilayah mandar khususnya di kelurahan Tande, kecamatan Banggae Timur. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan dari tradisi *toyang roeng* ini yakni keluarga dari kedua mempelai, tokoh agama dan masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Nur salah seorang pelaksana *toyang roeng* sebagai berikut:

*Iya tu,u ri,e mirrupa tradisi, iya mirrupa lambang apa iya tomappogau tu,u ri,e toriann hubungan lao dikeluarga iya memang to pura mammpogau toyang roeng diolo memang tapi dian to,o tu,u keluarga to andian tradisi/abiasangan tu,u melo mappogau toyang roeng apa tinja.*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Gazalba Sidiq, *Asas, Tradisi dan Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), II:14, 2025

<sup>6</sup> Nur, Pelaksana *Toyang Roeng*, “wawancara”, Selasa, 27 Juni 2023.

Terjemahan:

Ini merupakan suatu tradisi, yang merupakan suatu lambang bahwa yang melaksanakan itu adalah keluarga yang memiliki hubungan dengan keluarga (*mosangana*) yang memang sudah melaksanakan *toyang roeng* sejak dulu. Namun ada juga sebuah keluarga yang tidak memiliki tradisi/kebiasaan itu tapi melaksanakan *toyang roeng* karena sebuah nazar (tinja).

Pernyataan dari informan tersebut memberikan keterangan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dulu yang melambangkan keluarga yang memiliki hubungan dengan keluarga *mosangana*. Keluarga *mosangana* yaitu keluarga yang memiliki hubungan darah.

Tradisi *toyang roeng* ini hanya ada dan dilaksanakan pada saat acara pernikahan di wilayah mandar, khususnya di kelurahan Tande kecamatan Banggae Timur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik salah satu informan dari tokoh masyarakat:

*Toyang roeng iyapa napogau mua dian pa tokawen, managapai anna bakkin tokawen pa anna nipogau i apa riolo duapa tomawuwen iyapa mappogau, I mua dian tonakawen tappa di.*<sup>7</sup>

Terjemahan:

*toyang roeng* dilaksanakan hanya pada saat acara pernikahan, mengapa hanya pada saat acara pernikahan dilaksanakan? karena dari dulu orang tua atau moyang kita hanya melaksanakan pada acara pernikahan itu saja.

Pernyataan dari informan tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bahwa tradisi *toyang roeng* ini memang hanya dilakukan atau dilaksanakan pada saat acara pernikahan.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam *toyang roeng* seperti yang diungkapkan oleh Malik salah satu informan dari tokoh masyarakat:

*Parewa toyang roeng dian tarrin kaiyyan appe batang, tarrin keccu appe batang, lolor lasse, napi oroi lengkap pittu, galanna lollar keccu pole uli, sabin arrianna da, dua pole ponna anjoro appellang, pituyu gulang.*<sup>8</sup>

Terjemahan:

perlengkapan *toyang roeng* ini ada bambu besar empat batang, bambu kecil empat batang, *lollar* (batang langsat), *ni'pe'oroi* (kursi/lengkap pegangan), *lollar* kecil dari kulit sapi, tiang dua batang dari pohon kelapa, *appelang* (penyangga), pengikat (tali nilon).

Sedangkan bahan yang digunakan pada saat proses membaca doa sebelum naik *toyang roeng* ada beberapa jenis bahan yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Irma yang juga salah seorang pelaksana dari *toyang roeng* sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Malik, Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande, "wawancara", Rabu, 28 Juni 2023.

<sup>8</sup> Malik, Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande, "wawancara", Rabu, 28 Juni 2023.

*Macco, bo siola tomi lemna, undun, loka, cucur, sokkol anna tallo manu kappung.*<sup>9</sup>

Terjemahan:

*Pacco 'bo lengkap dengan lemnya, dupa, loka/pisang, cucur, sokkol, dan telur ayam kampung.*

Proses pembuatan *toyang roeng* ini tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya membutuhkan waktu sehari. Seperti yang diungkapkan oleh M. Nur sebagai kepala tukang yang mengerjakan *toyang roeng*:

*Proses pa,jamana andai mase, apa parallui wattu Sangallo ri tia.*<sup>10</sup>

Terjemahan:

Proses penggerjaannya tidak lama, hanya membutuhkan waktu sehari saja.

Setelah prosesi *macco 'bo*/menempelkan serbuk emas ke kening kedua mempelai dan membaca doa selesai, maka kedua mempelai pengantin pria dan wanita mulai menaiki *toyang roeng* yang digerakkan secara manual oleh seorang yang sudah ditugaskan, kemudian diikuti oleh keluarga dari kedua mempelai dan masyarakat.

## **2. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur**

Tradisi *toyang roeng* juga memiliki nilai-nilai dakwah tentunya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan al-qur'an dan hadis. Dalam ajaran pokok agama Islam ada tiga poin nilai dakwah yakni; nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

### **1. Nilai dan Pesan Akidah**

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab yakni dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatan* artinya mengikatkan. Bentuk *jama'* dari akidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan. Sedangkan Menurut istilah, Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid mengesakan Allah dalam peribadatan, beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, ketetapan-Nya dan hari akhir-Nya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Irma, Pelaksana *Toyang Roeng "wawancara"*, Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>10</sup> M. Nur, Kepala Tukang *Toyang Roeng "wawancara"*, Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>11</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah", Jakarta: Prenada Media, 2006, h. 21.

Ketaatan pada agama dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan Mandar di Majene merupakan nilai yang sangat penting. Ketaatan pada agama dalam konteks ini terutama mengacu pada Islam, yang merupakan agama mayoritas di wilayah tersebut. Dalam tradisi *toyang roeng*, agama memiliki peran sentral dalam pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai salah satu ibadah dalam Islam, dan ketaatan pada ajaran agama menjadi fokus utama. Pasangan yang akan menikah diharapkan untuk memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan pernikahan dan mengikutinya dengan tekun.

Tradisi *toyang roeng* berusaha untuk menjalankan perayaan pernikahan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti upacara akad nikah, pemilihan tempat yang sesuai, dan pemisahan antara pria dan wanita selama acara pernikahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung sesuai dengan ketentuan agama.

Ketaatan pada agama juga mencakup pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban pasangan suami-istri dalam Islam. Pasangan yang akan menikah diharapkan untuk menghormati dan memahami peran masing-masing sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup kewajiban suami untuk memberikan nafkah dan perlindungan kepada istri, serta hak istri untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan kasih sayang dari suami.

Dalam tradisi *toyang roeng*, doa dan berkah Allah sering dimohonkan untuk memberikan keberkahan pada pernikahan. Pihak yang menikah dan tamu undangan mungkin berdoa agar pernikahan berjalan lancar dan bahagia sesuai dengan kehendak Allah.

Nilai dan pesan dakwah dari segi akidah pada tradisi *toyang roeng* yakni:

**a. Berdoa/membaca doa**

Prosesi membaca doa sebelum naik ke *toyang roeng*, membaca doa yang dipimpin oleh seorang ustaz dengan keyakinan dan harapan agar kedua mempelai mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Seperti yang diungkapkan oleh Nur sebagai pelaksana dari *toyang roeng* sebagai berikut:

*Mua maseke, mi mindai di toyang roeng, iya ri,o mambaca-baca dolo mirau pa, doangan lao di puang mirau assalamangan Mario dunia ahera untuk towaken.*<sup>12</sup>

Terjemahan:

sebelum naik ke *toyang roeng*, itu kita mabaca-baca dulu berdoa sama Allah supaya dikasi keselamatan, bahagia dunia akhirat untuk pengantin.

Pernyataan informan lain yaitu Ramli sebagai pelaksana dari *toyang roeng* sebagai berikut:

*Mua maseke mi mindai di toyang roeng dian proses macco, bo anna mitte, e bulawan dio di lindona tokawen towaine.*<sup>13</sup>

Terjemahan:

sebelum naik ke *toyang roeng* ada prosesi *macco* 'bo yakni menempelkan serbuk yang terbuat dari emas ke kening kedua mempelai pengantin.

Pernyataan informan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Rasyid sebagai Imam Masjid kelurahan tande mengatakan:

*Iya tu, u ri, e rapan le, ba tinja tapi tatta. i mappe, oloi puang nipasandari lao di agama anna atena ana, na Mario, iya nasang mo, o tu, I ri, e akidah andai narua toronyong.*<sup>14</sup>

Terjemahan:

inikan semacam hajatan kita tetap berpatokan sama Allah disandarkan dengan agama agar hati anaknya senang, tetapi itu semua akidah tidak akan bergeser.

Pernyataan dari tiga informan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *toyang roeng* ini tetap mengandung nilai akidah di dalamnya dengan tetap berkeyakinan kepada Allah swt. dengan cara berdoa memohon kepada Allah agar diberikan keberkahan dan bersandarkan pada agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori semiotika sosial oleh Van Leeuwen menggunakan istilah “sumber semiotik” untuk mengantikan kata “tanda”. ‘Sumber semiotik’, kata yang dianggap lebih tepat mengantikan kata ‘tanda’ dalam semiotik sosial, merupakan sebuah tindakan atau artefak yang digunakan dan tercipta dalam peristiwa komunikasi.

### **b. Lima kali Putaran dalam *Toyang Roeng* disimbolkan kepada Lima Rukun Islam**

*Toyang roeng* diputar sebanyak lima kali bagi pengantin, tidak boleh kurang ataupun lebih dari lima kali putaran, seperti yang diungkapkan oleh Ramli sebagai pelaksana *toyang roeng*:

---

<sup>12</sup> Nur, Pelaksana *Toyang Roeng*, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>13</sup> Ramli, Pelaksana *Toyang Roeng*, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>14</sup> Rasyid, Imam Masjid Kelurahan Tande, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

*Mua, tokawen mindai ri toyang roeng, mane toyang roeng diputar pellima putaran, iya ri,e andai mala kurang ataupun la,bi dari pellima diputar iya ita sittengan tu,u lima rukun islam iya harus ni,tu,galang tarrus anna nipogau sebagai to muslim<sup>15</sup>.*

Terjemahan:

Saat pengantin naik ke *toyang roeng*, maka *toyang roeng* diputar sebanyak lima kali putaran, ini tidak boleh kurang ataupun lebih dari lima kali putaran, ini kita samakan atau ibaratkan kepada lima rukun Islam yang harus kita pegang dan laksanakan sebagai orang muslim.

## **2. Nilai dan Pesan Syariah**

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt. untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah swt., dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-qur'an maupun dalam sunah rasul. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.<sup>16</sup>

Nilai dan pesan dakwah dari segi syariah pada tradisi *toyang roeng* yakni:

### **a. Gotong Royong / Kerjasama**

Dalam tradisi *toyang roeng* ini terdapat proses gotong royong dalam menyiapkan segala sesuatunya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Umar salah seorang budayawan mandar:

*Tradisi, ri,e malai mappasemanga lao di masyarakat, apa penilaian anu tonganna Tania hasil, tapi prosesnya apa ita sibali parri dian to ma,ala ponan anjoro dian to,o ma,ala tarrin anna dian to,o mappawue apa iya tu,u ri,o mesa nipampesa anna I,da tu,u mala ,ama,uwa iyau tu,u ri,o tau ,mappasemanga, assiolangan, iyanasan tu,u anna nita tu,u ri,o siola parenta agama apa anu tongan tia ro,o malai siola ola apa anu macoa anna anu tongan.*<sup>17</sup>

Terjemahan:

---

<sup>15</sup> Ramli, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>16</sup> Abdul Mujieb, "Kamus Istilah Fiqih", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 25.

<sup>17</sup> Umar, Budayawan Mandar, "wawancara", Kamis, 13 Juli 2023.

Tradisi ini bisa menumbuhkan rasa semangat kepada masyarakat karna penilaian yang sebenarnya bukan hasil, tapi proses karena kita bergotong royong ada yang ambil batang kelapa ada yang ambil bambu dan ada yang membangun, karena itu semua adalah suatu kesatuan maka dari itu kita tidak akan bisa mengatakan saya akan lupa kepada orang itu karena semangat kebersamaan, itu semua yang seharusnya dilihat dan begitu juga dengan tuntutan agama yang sesungguhnya ketika kita mampu bersama-sama dengan baik dan jujur.

**b. Empat Tempat Duduk *Toyang Roeng* disimbolkan kepada Empat Sahabat Nabi**

**dan Empat Mazhab dalam Islam.**

Nilai dan pesan dakwah dari segi syariah pada tradisi *toyang roeng* ini juga tergambar pada jumlah tempat duduk dalam *toyang roeng* yakni ada empat tempat duduk pada *toyang roeng* seperti yang diungkapkan oleh Ramli sebagai salah seorang pelaksana *toyang roeng* di kelurahan tande:

*Appe,pioroanna rio toying roeng anu nasimbolkan lao appe sahabat nabi iya Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab,Usman bin Affan, anna Ali bin Abi Thalib. Iya tu,u ri,e napokayyan apa atuoan di pamboyangan iya ra,dua tokkawen sittengan atuo tuoanna sahabana nabi Muhammad.*<sup>18</sup>

Terjemahan:

Empat tempat duduk di *toyang roeng* ini disimbolkan kepada empat sahabat nabi yakni Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini diyakini agar kehidupan rumah tangga dari kedua mempelai seperti kehidupan para sahabat nabi Muhammad.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rasyid selaku Imam Masjid kelurahan tande:

*Toyang roeng ri,e dian appe, pi,oroanna, iya ri,e nasimbolkan atau nagambaran I apa dian appe mazhab di lalang islam, apa anu Nissan anna niyakini apa dian appe, mazhab iya pe,gurui to sallan.*<sup>19</sup>

Terjemahan:

*toyang roeng* ini memiliki empat tempat duduk, ini juga disimbolkan atau digambarkan kepada empat mazhab dalam Islam, karena kita mengetahui dan meyakini bahwa ada empat mazhab yang dianut oleh umat Islam.

**c. Menjalin Ukhuwah Islamiyah**

Dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan mandar di majene, Keharmonisan dan Persatuan Keluarga merupakan nilai yang sangat penting. Tradisi ini mencerminkan pentingnya keluarga sebagai unit yang kuat dalam masyarakat Mandar, tradisi ini melibatkan seluruh keluarga calon pengantin dari kedua belah pihak. Keluarga-keluarga

---

<sup>18</sup> Ramli, Pelaksana *Toyang Roeng*, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>19</sup> Rasyid, Imam Masjid Kelurahan Tande, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

ini bersatu untuk merencanakan, mempersiapkan, dan merayakan pernikahan dengan penuh kegembiraan. Ini mencerminkan keterlibatan aktif semua anggota keluarga dalam peristiwa penting seperti pernikahan, yang mengukuhkan persatuan dan keterikatan keluarga.

Selama persiapan pernikahan, anggota keluarga dari kedua pihak bekerja sama untuk memastikan segala sesuatu berjalan lancar. Mereka berbagi tugas dan tanggung jawab, yang memperkuat kolaborasi dan hubungan baik antar-anggota keluarga. Tradisi ini menciptakan momen kebersamaan yang berharga antara keluarga. Saat merencanakan dan merayakan pernikahan, keluarga akan berkumpul, berbicara, dan bersama-sama mengalami kebahagiaan. Ini membantu memperkuat ikatan emosional dan hubungan antar-anggota keluarga.

Keluarga dalam tradisi *toyang roeng* memberikan dukungan emosional dan finansial kepada pasangan yang akan menikah. Ini mencerminkan tanggung jawab bersama keluarga terhadap kebahagiaan dan kesuksesan anggota keluarga yang akan menikah. Kebudayaan Mandar memiliki nilai-nilai yang kuat terkait dengan keluarga dan komunitas. Tradisi *toyang roeng* merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai ini, di mana keluarga adalah inti dari kehidupan sosial dan kebudayaan mereka.

Dalam Islam juga ditekankan pentingnya menjaga hubungan keluarga yang baik dan harmonis. Oleh karena itu, nilai-nilai Keharmonisan dan Persatuan Keluarga dalam tradisi Toyeng Royeng di Majene dapat dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menghormati dan memuliakan keluarga sebagai unit fundamental dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nur salah seorang pelaksana *toyang roeng* bahwa:

*Iya tu,u anunna nilai-nilai persatuan anna palluluarean keluarga parallunna nijagai hubungan keluarga anu macoa anna palluluarean.*<sup>20</sup>

Terjemahan:

Ini memiliki nilai-nilai persatuan dan keharmonisan keluarga, pentingnya kita menjalin dan menjaga ukhuwah Islamiyah antar keluarga yang baik dan harmonis.

Pernyataan dari informan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *toyang roeng* ini juga mengandung nilai syariah di dalamnya terdapat unsur gotong royong masyarakat dalam menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng*, juga terdapat empat tempat duduk pada *toyang roeng* yang disimbolkan kepada empat sahabat nabi dan empat mazhab yang diyakini dalam Islam dan menjalin ukhuwah Islamiyah diantara keluarga. Hal ini sesuai dengan teori semiotika sosial oleh Van Leeuwen yang mengatakan bahwa sumber semiotik tidak terbatas pada perkataan tulisan atau gambar, namun hampir semua hal yang memiliki makna secara sosial dan kultural.

### **3. Nilai dan Pesan Akhlak**

Akhlik secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* dalam bentuk *jamak*, sedang bentuk *mufradnya* adalah *khuluq*. Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam. Kata *khuluq* (bentuk *mufrad* dari *akhlaq*) ini berasal dari *fi'il madhi khalaqa* yang dapat mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada *masdar* yang digunakan. Ada beberapa kata arab sekarang dengan kata *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Karena ada persamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan.<sup>21</sup>

Akhlik adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Pesan akhlak erat kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhan dan akhlak manusia dengan sesama manusia berserta alam semesta. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik

---

<sup>21</sup> Hasan Shaleh, "Studi Islam dan Pengembangan Wawasan", *SHOUTIKA Volume 5 Nomor 2 2025*, Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 56.

namun juga dengan makhluk hidup dengan manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Tradisi *toyang roeng* mendorong pasangan yang akan menikah untuk menjalani pernikahan dengan etika dan akhlak Islami. Ini mencakup aspek-aspek seperti saling menghormati, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan kasih sayang satu sama lain, yang merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam.

Nilai dan pesan dakwah dari segi akhlak pada tradisi *toyang roeng* ini juga terdapat pada tujuan dari tradisi *toyang roeng* ini yakni:

**a. Saling Menghormati / berbicara lemah lembut**

Dalam pelaksanaan tradisi *toyang roeng*, masyarakat juga dianjurkan agar saling menghormati, berbicara lemah lembut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Malik salah seorang tokoh masyarakat kelurahan tande:

*Toyang roeng ri,re mipa,gurui lao ri nilai etika anna akhlak atau aspek bassa para sihormati, mappau malumu anna mappipilattoang asiayangan lao ri tau lain.*<sup>23</sup>

Terjemahan:

Tradisi *toyang roeng* ini mengajarkan kepada kita nilai etika dan akhlak yang mencakup aspek seperti saling menghormati, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

Ketaatan pada agama dalam tradisi *toyang roeng* mencerminkan pentingnya menjalani pernikahan dengan dasar nilai-nilai moral dan etika yang diilhami oleh Islam. Hal ini juga menekankan bahwa pernikahan bukan hanya peristiwa sosial atau budaya semata, tetapi juga merupakan ikatan yang diberkati oleh Allah jika dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, agama memiliki peran sentral dalam membimbing dan membentuk pernikahan dalam tradisi *toyang roeng* di Majene.

---

<sup>22</sup> Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, h.57.

<sup>23</sup> Malik, Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

**b. Menjalin Silaturahmi**

Tradisi *toyang roeng* ini memiliki tujuan untuk tetap menjalin tali silaturahmi, seperti yang diungkapkan oleh Nur salah seorang pelaksana *toyang roeng* sebagai berikut:

*Pada intinna iya tu,u ri,e toyang roeng mappasiuppi palluluarean ingannana luare,na polei sipamario apa dian toyang roeng masyarakat, malai marrio-rio anna iya tu,u ri,e sittengani tinja,na keluarga.*<sup>24</sup>

Terjemahan:

yang jelas tujuan dari *toyang roeng* menyambung silaturahmi antar keluarga dan keluarga yang datang terhibur dengan adanya *toyang roeng* masyarakat bisa bersenang-senang bersama keluarga dan juga ini kan seperti suatu hajatan keluarga.

Pernyataan dari informan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *toyang roeng* ini juga mengandung nilai akhlak yang di dalamnya terdapat unsur sikap saling menghormati, berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan kasih sayang satu sama lain dan silaturahim antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori semiotika sosial oleh Van Leeuwen yang mengatakan bahwa sumber semiotik yaitu semua hal baik dari sikap ataupun perilaku masyarakat yang memiliki makna secara sosial dan kultural.

Keluarga sebagai pilar masyarakat adalah konsep yang sangat penting dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan Mandar di Majene. Tradisi ini menghormati dan memuliakan peran serta hubungan antar-anggota keluarga dalam masyarakat Mandar. Dalam tradisi *toyang roeng*, keluarga dianggap sebagai unit inti dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai, adat istiadat, dan warisan budaya Mandar disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pahala dan keberkahan dari pernikahan juga diharapkan akan membawa manfaat kepada keluarga yang lebih besar. Keluarga calon pengantin dari kedua belah pihak aktif terlibat dalam persiapan pernikahan. Mereka berkolaborasi dalam perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan

pernikahan. Ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan persatuan antar-anggota keluarga.

Keluarga memberikan dukungan emosional dan kadang-kadang dukungan finansial kepada pasangan yang akan menikah. Ini dapat mencakup bantuan dalam hal perencanaan pernikahan, pemenuhan kebutuhan, dan persiapan lainnya. Dukungan keluarga adalah wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Mandar. Tradisi *toyang roeng* sering menjadi momen di mana keluarga yang lebih besar berkumpul. Keluarga dari kedua belah pihak dan anggota keluarga yang jauh datang bersama-sama untuk merayakan pernikahan. Ini adalah kesempatan bagi keluarga yang mungkin terpisah oleh jarak untuk berkumpul dan memperkuat ikatan mereka.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melanjutkan tradisi *toyang roeng* itu sendiri. Mereka menyampaikan nilai-nilai, adat istiadat, dan ritual pernikahan kepada generasi berikutnya, menjaga keberlanjutan budaya Mandar. Perkawinan tidak hanya menggabungkan dua individu, tetapi juga dua keluarga. Tradisi *toyang roeng* menghormati hubungan antara kedua keluarga, dan pernikahan dianggap sebagai cara untuk memperkuat dan memperluas jaringan keluarga.

Adab (tata krama) dan etika (moralitas) memiliki peran penting dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan Mandar di Majene. Masyarakat Mandar sangat memperhatikan adab dan etika dalam berbagai aspek pernikahan, termasuk persiapan pernikahan, upacara pernikahan itu sendiri, dan interaksi antara keluarga dan tamu undangan. Dalam acara pernikahan, adab berbicara dan bertindak sangat dihormati. Semua orang diharapkan untuk bersikap sopan, menghindari kata-kata kasar, dan menunjukkan hormat kepada yang lebih tua. Penghormatan kepada tamu undangan dan keluarga juga merupakan bagian penting dari adab. Tamu undangan diharapkan untuk mengenakan pakaian yang pantas dan sopan selama acara pernikahan. Pengantin dan keluarga juga mengenakan pakaian tradisional yang sesuai dengan adat istiadat Mandar.

Ini mencerminkan penghargaan terhadap tradisi dan budaya mereka.

Adab dan etika memerlukan pertimbangan terhadap tradisi dan adat istiadat Mandar yang berlaku. Ini mencakup penghormatan terhadap adat dalam pemilihan mahar, upacara adat, dan tata cara pernikahan sesuai dengan tradisi. Dalam tradisi *toyং roeng*, pemahaman akan peran gender sangat penting. Pihak laki-laki dan pihak perempuan diharapkan untuk menjalankan peran masing-masing sesuai dengan norma-norma budaya Mandar. Etika mencakup penghormatan terhadap perbedaan dan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Dalam budaya Mandar, orang tua dan lansia dihormati dengan sangat. Selama pernikahan, pasangan pengantin dan tamu undangan diharapkan untuk menunjukkan sikap hormat dan menghormati orang tua serta anggota keluarga yang lebih tua.

Dengan dilestarikannya suatu tradisi tersebut secara turun temurun maka silaturahim kepada sesama masyarakat akan tetap terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa kegiatan tradisi tersebut merupakan salah satu kearifan lokal di tanah mandar yang masih tetap dilestarikan.

#### **D. Kesimpulan**

*Toyং roeng* merupakan nama tradisi yang digunakan pada acara pernikahan masyarakat mandar, lebih tepatnya disebut sebagai sebuah permainan ayunan. *Toyং* diartikan sebagai ayunan, sedangkan *Roeng* diartikan sebagai putaran atau terputar. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat mandar khususnya di kelurahan tande kecamatan banggae timur kabupaten majene. *Toyং Roeng* dimainkan atau digunakan setelah selesai prosesi ijab qabul kedua mempelai pengantin dengan tiga tahapan, yakni *pertama*; *macco 'bo*/menempelkan serbuk emas ke kening kedua mempelai, *kedua*; membaca doa memohon keselamatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada Allah swt. *ketiga*; pengantin mempelai pria dan wanita menaiki *toyং roeng* dan diikuti keluarga dari kedua mempelai dan masyarakat yang hadir.

nilai akidah yakni: (a) membaca doa sebelum menaiki *toyang roeng* sebagai bentuk keyakinan dan rasa syukur serta harapan kebaikan kepada Allah swt. (b) lima kali putaran *toyang roeng* disimbolkan kepada lima rukun Islam. *kedua*; nilai syariah yakni: (a) gotong royong sebagai manifestasi dari sikap kekeluargaan yang diajarkan dalam agama Islam, (b) empat tempat duduk pada *toyang roeng* ini digambarkan atau disimbolkan kepada empat sahabat nabi dan empat mazhab yang diyakini oleh umat Islam, (c) menjalin ukhuwah Islamiyah yang dimanifestasikan oleh pihak keluarga dan masyarakat dalam tradisi *toyang roeng*. *ketiga*; nilai akhlak yakni: (a) saling menghormati/berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan kasih sayang satu sama lain (b) silaturahmi yang terejawantahkan dalam menjalin dan mempererat hubungan kekerabatan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

AS Enjang dan Aliyudin. “*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*”, Jakarta: Widya Padjadjaran, 2009.

Aripudin, Acep. “*Dakwah Antarbudaya*”, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, t.t.: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.

AG, Muhammamin. *Tradisi dalam Budaya Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2014.

Abdullah, *Ilmu Dakwah : Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Cet. 1, Depok: PT. Rajawali Pers, 2018.

AG, Muhammin. “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cerebon*”, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.

Arifin, Bey. “*Hidup Setelah Mati*”, Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984.

Budiwanti, Erni. “*Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*”, Yogyakarta: LKis, 2000.

Basit, Abdul. “*Filsafat Dakwah*”, Cet,I;Jakarta:Rajawali Pers,2013.

Hasan, Mohammad. “*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*”, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.

Idrus, Muhammad. *“Metode Penelitian Ilmu sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*, Jakarta: Erlangga, h.148.

Kementerian Agama. *“Al-Qur'an dan Terjemahan”*, Republik Indonesia, Bandung : Penerbit Marwah, 2020.

Koencjaraningrat, *“Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Khalid Bodi Muh Idham dan Abdul Rahman. *Koroang Mala'bi*, Balitbang Agama Makassar, 2019.

Kusnawan, Asep. *“Ilmu Dakwah”*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Kuntowijoyo, *“Budaya dan Masyarakat”*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Littlejohn. *“Teori Komunikasi”*, Terjemahan Oleh Moh. Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika, 2009.

Ma‘Arif, Ahmad Syafie. *“Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid”*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

Mansoer, Pateda. *“Semantik Leksikal”*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.

Mustami Muhammad Khalifah. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.

Mujieb Abdul. *“Kamus Istilah Fiqih”*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Munir M dan Wahyu Ilaihi, *“Manajemen Dakwah”*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Nurlina, *Upacara Adat Pattorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Studi Unsur-unsur Budaya Islam*, Skripsi, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2015.

Nafis Abdul Wadud. *“Islam Peradaban Masa Depan”*, Jurnal, vol.18. no.2. 2020.

Pranowo, Bambang. *“Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa”*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998.

Sunarti Sastri. *“Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandarri di Pulau Sulawesi Barat”*, vol. 29 no. 1 Juni, 2017.

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

---

2000.

Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D", Bandung : Alfabeta CV, 2016.

Sidiq. Gazalba, "Asas, Tradisi dan Kebudayaan", Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Yusuf , Abdul. "Relasi Islam dan Budaya Lokal" vol. 4 no. 1, 2016